ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS INDONESIA DARI THAILAND PERIODE 1985-2002

SKRIPSI

Oleh :

Nama	**: H E N D R A**
Nomor Mahasiswa	**: 01 313 189**
Program Studi	**: Ekonomi Pembangunan**

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia dari Thailand Periode 1985-2002

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: H E N D R A
Nomor Mahasiswa	: 01 313 189
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTYA
2005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatanganj dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 21 September 2005

Penulis.

HENDRA

PENGESAHAN

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Impor Beras Indonesia dari Thailand
Periode 1985-2002

Nama	**: H E N D R A**
Nomor Mahasiswa	**: 01 313 189**
Program Studi	**: Ekonomi Pembangunan**

Yogyakarta, 14 September 2005
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

Dra. Ari Rudatin.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS INDONESIA DARI THAILAND PERIODE 1985 - 2002

Disusun Oleh: HENDRA
Nomor mahasiswa: 01313189

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan ***LULUS***
Pada tanggal : 18 Oktober 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi	:	Dra. Ari Rudatin, M.Si
Penguji I	:	Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec
Penguji II	:	Dra. Indah Susantun, M.Si

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Suwarsono, MA

Motto

Barang siapa ditanya tentang ilmu, kemudian menyembunyikan, maka Allah akan mengendalikan orang itu dengan kendali api neraka

(Hadits Nabi)

Dua cara yang pasti untuk gagal: berfikir dan tidak pernah berbuat, atau berbuat dan tidak pernah berfikir.

(Zig Ziglar)

Jalani hidup dengan gagah dan terus berjuang demi masa depan yang lebih baik

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia dari Thailand Periode 1985-2002"

Selama proses penulisan skripsi tersebut, banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak dan Mamak tersayang yang selalu memberikan dukungan dengan segenap kasih sayang, serta do'a yang tiada pernah terputus hingga menghiasi setiap langkahku.
2. Ibu Dra. Ari Rudatin, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA. selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan.
4. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
5. Kakak-kakak dan adik-adikku semua yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
6. Keluarga bapak Nuryanto, terima kasih atas semua nasehat dan do'a selama ini.
7. Terima kasih yang paling dalam untuk "Ni-Nol" yang selalu memberikan semangat, perhatian dan kasih sayang yang tak ternilai.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	x
Abstraksi	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Sistematika Penulisan	10
Bab II Perkembangan Impor Beras Indonesia	11
2.1. Keadaan Alam dan Sosial	11
2.2. Produksi Padi dan Tanaman Pangan Indonesia	12
2.3. Perekonomian Indonesia	14
Bab III Kajian Pustaka	16
Bab IV Landasan Teori	21
4.1. Arti dan Peran Perdagangan Internasional	21
4.2. Teori Perdagangan Internasional	23
4.2.1. Teori Keuntungan Absolut Adam Smith	25
4.2.2. Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo	26

4.3. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Impor Beras... 27
4.3.1. Jumlah penduduk Indonesia..... 27
4.3.2. Kurs dollar Amerika terhadap rupiah..... 27
4.3.3. Harga beras domestik..... 28
4.4. Impor..... 28
4.5. Teori Permintaan..... 29
4.5.1. Harga barang itu sendiri..... 29
4.5.2. Pendapatan konsumen..... 30
4.5.3. Selera konsumen..... 31
4.5.4. Jumlah penduduk..... 32
4.6. Hipotesis Variabel..... 32
4.6.1. Jumlah penduduk Indonesia..... 32
4.6.2. Kurs dollar Amerika terhadap rupiah..... 33
4.6.3. Harga beras domestik..... 33
Bab V Metode Penelitian..... 34
5.1. Data dan Sumber Data..... 34
5.2. Metode Pengumpulan Data..... 34
5.3. Metode Analisis Data..... 35
5.4. Operasional Variabel..... 35
5.5. Alat Analisis..... 37
5.6. Pengujian Hipotesis..... 38
5.6.1. Uji statistik..... 38
5.6.2. Uji koefisien determinasi (R^2)..... 42
5.6.3. Uji asumsi klasik..... 42
Bab VI Analisis dan Pembahasan..... 45
6.1. Deskripsi Data..... 45
6.2. Uji Statistik..... 46
6.2.1. Uji F-statistik..... 46
6.2.2. Uji t-statistik..... 46
6.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... 53
6.4. Uji Asumsi Klasik..... 53

6.4.1. Uji autokorelasi 53
6.4.2. Uji multikolinearitas 54
6.4.3. Uji heteroskedastisitas 54
Bab VII Simpulan dan Implikasi 55
7.1. Simpulan 55
7.2. Implikasi 56
Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Derajat Keterbukaan Perekonimian Indonesia.....	2
Tabel 1.2. Total Nilai Ekspor & Impor Barang Indonesia.....	3
Tabel 1.3. Volume Impor Bahan Pangan dan Binatang Hidup.....	4
Tabel 1.4. Volume Impor Beras Indonesia.....	6
Tabel 2.1. Persentase Penduduk Berumur 10 tahun Keatas yang Buta Huruf.....	12
Tabel 6.1. Volume Impor, Produksi Beras, Jumlah Penduduk dan Kurs Dollar terhadap Rupiah.....	45
Tabel 6.2. Produksi Padi menurut Pulau.....	48
Tabel 6.3. Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Provinsi.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

4.1. Hubungan antara harga dan kuantutas barang yang diminta..... 29

4.2. Hubungan antara pendapatan konsumen dengan kuantitas barang yang diminta..... 31

5.1. Kurva Uji F..... 39

5.2. Daerah penerimaan dan penolakan H_0..... 41

6.1. Kurva penerimaan dan penolakan H_0..... 47

6.2. Kurva penerimaan dan penolakan H_0..... 51

6.3. Kurva penerimaan dan penolakan H_0..... 52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Tabel Produksi Domestik Bruto

Lampiran II Hasil Regresi

Lampiran III Perbandingan t-hitung dengan t-tabel

Lampiran IV Uji Autokorelasi

Lampiran V Uji Multikolinearitas

Lampiran VI Uji Heteroskedastisitas

ABSTRAK

Impor adalah membeli barang atau jasa dari luar negeri. ini dilakukan oleh suatu negara apabila produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam negeri yang bersangkutan. Indonesia melakukan impor beras dari Thailand karena produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi mayarakatnya.

Penelitian ini menganalisis tentang faktor-fator yang mempengaruhi volume impor beras Indonesia dari Thailand. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain jumlah penduduk, kurs dollar Amerika terhadap rupiah dan harga beras domestik. Data yang digunakan adalah data sekunder, untuk menganalisisnya digunakan model regresi linier berganda dengan metode penafsir adalah OLS dan bantuan program eviews.

Setelah melakukan regresi maka diketahui bahwa kurs dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh negatif dan signifikan, harga beras domestik berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara sedang berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana perdagangan luar negeri, baik itu ekspor maupun impor, sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Jadi perubahan yang terjadi di percaturan ekonomi dunia akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Tolak ukur yang dipakai untuk melihat kadar keterbukaan suatu perekonomian adalah rasio ekspor dan impor terhadap PDB (Samuelson dan Nordhaus, 1994 : 132). Keterbukaan perekonomian ini menjadikan perekonomian Indonesia sangat peka terhadap pengaruh dari luar negeri. Derajat keterbukaan suatu perekonomian dapat diukur melalui peranan sektor luar negeri terhadap pendapatan nasional, dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{X}{GDP} \times 100\% \quad \text{atau} \quad \frac{M}{GDP} \times 100\%$$

Untuk mengetahui derajat keterbukaan perekonomian Indonesia dari tahun 1995 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 1.1. :

Tabel 1.1.
Derajat Keterbukaan Perekonomian Indonesia
Tahun 1995-2002

Dekade	Angka Keterbukaan (%)	
	$\frac{X}{GDP}$	$\frac{M}{GDP}$
1995	25	22
1996	22	19
1997	39	31
1998	41	23
1999	31	15
2000	46	25
2001	39	22
2002	32	17

Sumber : Lampiran I

Dari tabel 1.1. dapat dilihat besarnya angka derajat keterbukaan impor Indonesia dan angka tersebut mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Derajat keterbukaan memperlihatkan besarnya ketergantungan Indonesia terhadap luar negeri dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakatnya, karena suatu negara akan mengimpor apabila produksi dalam negeri tidak mencukupi untuk konsumsi dalam negeri. Sedangkan nilainya yang mengalami fluktuasi mencerminkan ketidakstabilan perekonomian Indonesia.

Dalam teori perdagangan internasional, mazhab merkantilisme berpendapat bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak daripada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan logam-logam mulia sebagian besar berupa emas. Semakin banyak negara memiliki emas, semakin kaya dan semakin berkuasa negara tersebut. Dengan demikian para merkantilis berpendapat bahwa pemerintah seharusnya mendukung setiap ekspor dan membatasi impor, tetapi

tidak semua negara dapat mengalami surplus ekspor dalam waktu bersamaan, dan jumlah emas yang ada pada suatu waktu adalah tetap, maka suatu negara hanya dapat memperoleh keuntungan atas pengorbanan negara-negara lain (Salvatore, 1997 : 2). Berikut ini, pada tabel 1.2. akan terlihat lebih jelas nilai ekspor dan impor Indonesia dari tahun 1995 sampai dengan 2002.

Tabel 1.2.
Total Nilai Ekspor & Impor
Barang Indonesia
Tahun 1995-2002
(juta US $)

Tahun	Ekspor	Impor
1995	45,418.0	40,628.7
1996	49,814.8	42,928.5
1997	53,443.6	41,679.8
1998	48,847.6	27,336.9
1999	48,665.4	24,003.3
2000	62,124.0	33,514.8
2001	56,320.9	30,962.1
2002	57,158.8	31,288.9

Sumber: BPS, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi

Dari tabel 1.2. terlihat bahwa nilai ekspor barang Indonesia selalu lebih besar daripada impor, serta angkanya juga hampir selalu meningkat, kecuali tahun 1997 ke tahun 1998, pada tahun ini mengalami penurunan karena bangsa Indonesia tengah mengalami krisis ekonomi. Kemudian kembali meningkat di tahun 1999 ke tahun 2000, tapi turun lagi di tahun 2000 ke tahun 2001. Lebih besarnya ekspor daripada impor sangat baik untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana bila total ekspor lebih besar daripada total impor maka surplus neraca perdagangan luar negeri akan tercapai.

Menurut ahli ekonomi klasik maupun Neo klasik perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nopirin,

1999 : 125), karena perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan (*engine growth*) dalam pertumbuhan ekonomi sehingga perdagangan internasional diharapkan dapat memberi keuntungan bagi negara yang melakukan perdagangan tersebut. Dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar, karena kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Sayangnya Indonesia tidak hanya mengekspor barang dan jasa, tetapi juga mengimpor beberapa jenis barang, karena produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Salah satu barang yang produksi dalam negerinya tidak dapat memenuhi konsumsi dalam negeri adalah beras. Indonesia telah mengimpor beras selama bertahun-tahun, baik itu dari negara-negara Asia seperti Jepang, Thailand dan negara-negara lain, bahkan Amerika Serikat juga mengekspor beras ke Indonesia. Selain beras Indonesia juga mengimpor bahan-bahan pangan yang lain, untuk mengetahui volume impor bahan-bahn pangan Indonesia dapat dilihat pada table 1.3.

Tabel 1.3.
Volume Impor Bahan Pangan
Dan Binatang Hidup
Tahun 1995-2002
(ton)

Tahun	Impor
1995	9.880.800
1996	10.733.500
1997	8.834.200
1998	9.333.800
1999	12.885.200
2000	11.542.000
2001	9.544.500
2002	11.903.000

Sumber: BPS, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi

Dari tabel 1.3. dapat dilihat bahwa dari tahun 1995 ke tahun 1996 volume impor Indonesia mengalami peningkatan, yaitu dari 9.880.800 ton menjadi 10.733.500 ton pada tahun 1996, kemudian menurun pada tahun 1997 (8.834.200 ton), keadaan ini dipicu karena bangsa Indonesia tengah mengalami krisis moneter. Kemudian pada tahun berikutnya kembali meningkat, kecuali 2000 ke 2001, pada tahun ini impor Indonesia kembali menurun dari 11.542.000 ton tahun 2000 ke 9.544.500 ton tahun 2001.

Dari data ini dapat dilihat betapa besar ketergantungan bangsa Indonesia terhadap perdagangan internasional, karena pada dasarnya suatu negara akan mengimpor barang apabila produksi dalam negeri tidak mencukupi untuk konsumsi dalam negeri masyarakatnya. Jadi dapat dibayangkan apa yang akan terjadi bila Indonesia tidak melakukan perdagangan internasional, dalam hal ini mengimpor dari luar negeri, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan mengalami kelaparan.

Ironis memang bila melihat kenyataan bahwa alam Indonesia yang terkenal subur dengan wilayah yang sangat luas, dimana sebagian besar penduduknya adalah petani, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Tapi tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam negerinya sendiri, dalam hal ini adalah beras. Keadaan ini semakin terasa menyesakkan karena beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Jadi kenyataan yang kita hadapi adalah sebuah negara agraris dengan wilayah yang luas dan subur serta sebagian besar masyarakatnya adalah petani tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakatnya sendiri. Untuk

mengetahui volume impor beras Indonesia dari tahun 1985 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4.
Volume Impor Beras Indonesia
Tahun 1985-2002
(ton)

Tahun	Vietnam	USA	Jepang	Taiwan	Myanmar	Thailand	Total
1985		2.800	0	-		24.300	**27.100**
1986		1.300	0	-		25.900	**27.200**
1987		2.000	-	800		200	**3.000**
1988		735	-	500		31.500	**32.735**
1989		6.177	0	-		246.093	**252.270**
1990		8.207	-	-		4.337	**49.544**
1991		3.503	0	400		37.080	**40.983**
1992		2.666	0	-	14.787	364.608	**382.061**
1993		8.447	-	-	-	15.775	**24.222**
1994	116.099	3.424	13.093	-	47.522	404.911	**585.049**
1995	298.592	36.957	30.317	73.100	270.574	663.172	**1.372.712**
1996	272.169	39.938	6.978	50.015	38.399	793.029	**1.200.528**
1997	132.899	0	0	-	-	180.338	**313.237**
1998	1.143.560	22.071	5.003	-	210	995.333	**2.166.177**
1999	1.803.959	74.956	377.402	39.521	31.079	1.373.617	**3.700.534**
2000	369.547	49.405	35.020	-	198	361.735	**815.905**
2001	142.512	177.889	0	0	25.441	189.656	**535.498**
2002	561.729	13.393	25.666	3.542	111.687	418.698	**1.134.715**

Sumber: BPS, *Statitustik Indonesia*, berbagai edisi

Dari tabel 1.4. dapat dilihat bahwa volume impor beras Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, dimana peningkatan ataupun penurunannya cukup drastis. Pada tahun 1986 tercatat 27.200 ton kemudian turun menjadi 3.000 ton pada tahun 1987, fluktuasi yang drastis ini kembali terjadi pada tahun 1989 ke tahun 1990, 1992 ke tahun 1993, tahun 1993 ke tahun 1994 meningkat pesat, yaitu dari 24.222 ton menjadi 585.049 ton. Pada tahun 1994 ke tahun 1995 kembali mengalami peningkatan, kemudian 1996 ke tahun 1997 menurun, yaitu dari 1.200.528 ton tahun 1996 menjadi 313.237 ton tahun 1997, kemudian meningkat lagi di tahun 1998 menjadi 2.166.177 ton. Sedangkan range

yang paling besar terjadi antara tahun 1999 dan 2000, yaitu 3.700.534 ton pada tahun 1999 menjadi 815.905 ton tahun 2000.

Dengan melihat data pada tabel 1.4. dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia tidak tinggal diam dan menerima apa adanya untuk terus mengimpor beras dari luar negeri, karena kenyataan bahwa volume impor beras Indonesia selalu mengalami fluktuasi bahkan pada beberapa tahun tertentu angkanya cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pemerintah dan bangsa Indonesia selalu berusaha untuk mengurangi ketergantungan bangsa Indonesia terhadap barang impor terutama beras.

Bukti nyata tindakan pemerintah adalah dengan mencanangkan program yang dinamakan *panca usaha tani*, dimana program ini berisi langkah-langkah untuk meningkatkankan hasil pertanian di Indonesia, terutama padi. Diantara isi program tersebut adalah menggunakan bibit yang tahan terhadap hama wereng yang sempat mewabah pada tahun 80-an dan ada juga perluasan lahan, untuk poin ini pada saat sekarang mungkin kurang relevan karena lahan sudah mulai padat oleh penduduk. Program ini walaupun tidak berhasil dengan sempurna untuk mewujudkan swasembada beras tapi cukup untuk menekan volume impor beras dari luar negeri.

Seiring berjalannya waktu dan angka pertumbuhan penduduk yang sangat sulit untuk dikendalikan dari tahun ketahunnya, menyebabkan kebutuhan akan makanan pokok yaitu beras juga meningkat sedangkan peningkatan produksi dalam negeri tidak dapat mengimbangi angka pertumbuhan penduduk tersebut. Akibatnya kembali Indonesia harus mengimpor lebih banyak, puncaknya terjadi

pada tahun 1999 yaitu mencapai angka 3.700.534 ton. Padahal pada saat yang bersamaan bangsa Indonesia tengah mengalami krisis ekonomi yang sangat parah karena nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika anjlok di pasar internasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud menjadikan impor beras sebagai objek penelitian dengan judul " Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia dari Thailand Periode 1985-2002 ". Penulis memilih Thailand sebagai objek penelitian karena dari beberapa negara yang mengekspor beras ke Indonesia, Thailand merupakan negara pengekspor dengan volume paling besar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis membuat perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand
2. Bagaimana pengaruh kurs dollar Amerika terhadap rupiah terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.
3. Bagaimana pengaruh harga beras domestik terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.
4. Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut secara bersama terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand
2. Menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika terhadap rupiah terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.
3. Menganalisis pengaruh harga beras domestik terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.
4. Menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut secara bersama-sama terhadap impor beras Indonesia dari Thailand.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan impor beras Indonesia terutama dari Thailand.
2. Memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, dimana diharapkan dapat menambah khasanah bagi dunia pengetahuan serta dijadikan sebagai landasan atau informasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PERKEMBANGAN IMPOR BERAS INDONESIA

2.1. Keadaan Alam dan Sosial

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas wilayahnya menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2002 mencapai 1.890.754 km2, dimana wilayah tersebut membentang dari Sabang sampai Merouke. Wilayah Indonesia yang demikian luas diuntungkan lagi karena terletak di sekitar garis khatulistiwa, dimana daerah di sekitar khatulistiwa ini terkenal subur dan cocok untuk lahan pertanian. Jadi tidak heran bila sebagian besar penduduk Indonesia mata pencarian utmanya adalah sebagai petani.

Jumlah penduduk Indonesia menurut data dari Badan Pusat Statistik 2002 adalah 212.003.000 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1990-2000 mencapai 1.49 %, angka ini terbilang cukup besar Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Tingkat kematian bayi per 1000 kelahiran adalah 66 jiwa (data tahun 1998) dengan malnutrisi anak (kurangnya berat badan) 34 % (periode 1992-1997) dan tingkat buta huruf (usia 15 tahun) pria 10 %, wanita 22 %, data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 1996

Berikut ini pada tabel 2.1. dapat dilihat data tentang persentase penduduk yang buta huruf menurut golongan usia :

Tabel 2.1
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas
Yang Buta Huruf
Menurut Golongan Umur
Tahun 2002
(%)

Umur	Jumlah
10-14	1,26
15-19	1,18
20-24	1,51
25-29	1,98
30-34	3,75
35-39	6,44
40-44	9,69
45-49	12,17
50+	32,15

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 2002
Ket : Tidak termasuk NAD, Maluku, Maluku Utara dan Papua

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini terlihat dari semakin berkurangnya jumlah penduduk yang buta huruf dari tahun ke tahun. Karena semakin muda usia penduduk semakin sedikit jumlah penduduk yang buta huruf.

2.2 Produksi Padi dan Tanaman Pangan Indonesia

Pembudidayaan padi di Indonesia telah ditempuh dengan berbagai cara, diantaranya dengan tidak saja menanam padi di sawah, tapi juga ladang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produksi padi Indonesia yang tidak pernah bisa menutupi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Pembudidayaan padi ladang terkadang dilakukan dengan membuka lahan baru, yaitu menjadikan hutan sebagai lahan pertanian, cara ini otomatis dilakukan dengan menebang hutan. Apabila kurang atau tidak hati-hati tentu saja cara ini

akan menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap keseimbangan alam, dan bukan tidak mungkin malah dapat mendatangkan bencana seperti banjir dan tanah longsor.

Sedangkan pembudidayaan padi sawah dilakukan dengan beberapa metode, seperti sawah tadah hujan, sawah pasang surut dan sawah dengan melalui pengairan dan irigasi yang lebih modern. Sawah tadah hujan adalah sawah yang pengairannya hanya mengandalkan air hujan semata, cara ini kurang efisien karena dengan sistem ini panen hanya dapat dilakukan dua kali setahun. Sawah pasang surut adalah sawah yang pengairannya dengan memakai air laut, disaat pasang maka sawah akan terairi sedang bila air laut kembali surut maka otomatis tidak ada pengairan. Tetapi sekarang pada umumnya petani telah memakai sistem pengairan dengan irigasi yang baik, sehingga hasilnyapun cukup baik. Sawah dengan irigasi modern dapat panen tiga sampai empat kali setahun.

Luas daerah panen padi sawah adalah 10.477.089 Ha dengan hasil panen padi atau produksi padi 48.794.236 ton. Sedangkan luas daerah panen padi ladang adalah 1.058.583 Ha, dan dapat memproduksi padi sejumlah 2.584.867 Ton (data tahun 2002). Bila produksi padi sawah dan ladang dijumlahkan kemudian diambil rata-ratanya maka angkanya adalah 44,56 Kwintal/Ha.

Selain padi di Indoensia juga dibudidayakan tanaman pangan lainnya seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan kacang kedelei. Dan produksi untuk masing-masing tanaman tersebut cukup besar, untuk jagung mencapai angka 9.527.106 ton, ubi kayu 16.750.458 ton, ubi jalar 1.764.531 ton, kacang tanah 722.116 ton sedangkan kacang kedelei 652.755 ton (data tahun 2002).

Dengan melihat data diatas maka hasil padi dan tanaman pangan di Indonesia dapat dikatakan cukup besar, tapi jumlah itu masih belum mencukupi untuk konsumsi masyarakat Indonesia yang jumlahnya sangat besar dan angka pertumbuhannya juga lumayan tinggi. Oleh karena itu Indonesia masih terus mengimpor beras dari luar negeri.

Faktor lain yang menyebabkan Indonesia harus mengimpor beras adalah karena masyarakat Indonesia sudah terbiasa menjadikan beras sebagai makanan pokok sehari-hari, jadi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia mereka akan merasa belum puas bila belum memakan nasi.

2.3. Perekonomian Indonesia

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2002 semakin baik debanding tahun 2001. Berdasarkan perhitungan PDB atas dasar harga konstan 1993, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2002 adalah sebesar 3,66 persen dan pertumbuhan ekonomi tanpa migas adalah 3,90 persen.

Nilai PDB atas dasar harga konstan 1993 pada tahun 2001 adalah 411,7 triliun rupiah dan tanpa migas adalah 379,0 triliun rupiah, sedangkan pada tahun 2002 meningkat menjadi 426,7 triliun rupiah, sementara tanpa migas menjadi 393,7 triliun rupiah.

Keseluruhan sektor ekonomi yang ada pada PDB, pada tahun 2002 mencatat pertumbuhan yang positif. Bila diurutkan pertumbuhan ekonomi menurut sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi sampai yang terendah, maka pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliar Winahyanti, tahun 2001 tentang impor gandum Indonesia dengan judul "Analisis Permintaan Impor Gandum Indonesia Tahun 1980-1998". Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Y),yaitu volume impor gandum Indonesia dalam ton, dan tiga variabel independen (X_1,X_2,X_3). Dimana X_1 adalah harga gandum internasional, X_2 adalah harga rata-rata telor ayam ras di Indonesia dan X_3 adalah GDP total riil Indonesia.

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisa ketergantungan variabel dependen terhadap variabel independen adalah regresi linier berganda. Setelah melakukan penelitian dan menganalisa data-data yang didapat (data yang digunakan adalah data sekunder), maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga gandum internasional tidak berpengaruh secara nyata terhadap volume impor gandum Indonesia dan hubungannya adalah positif
2. Harga rata-rata telor ayam ras di Indonesia berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap volume impor gandum Indonesia
3. GDP total riil Indonesia berpengaruh secara nyata dan positif terhadap volume impor gandum Indonesia.

Setelah melakukan penghitungan elastisitas, maka peneliti juga mendapatkan kesimpulan bahwa gandum termasuk barang inelastis, dimana angka elastisitasnya adalah 0,15 dan ini kurang dari 1.

Pada penelitian yang lain tentang impor tembakau Indonesia dari Jerman, yaitu skripsi yang judulnya " Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Tembakau Indonesia dari Jerman tahun 1981-1999 ", yang ditulis oleh Hepni Yosa tahun 2000.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta dan Bank Indonesia (BI) Yogyakarta. Untuk menganalisa data-data tersebut penulis menggunakan bantuan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah harga tembakau, GDP riil Indonesia, dan kurs rupiah terhadap dollar AS.

Variabel-variabel yang dipakai pada penelitian ini adalah, variabel dependen jumlah impor tembakau Indonesia dari Jerman dalam ton, sedangkan variabel independennya adalah harga tembakau internasional dalam dollar AS, GDP riil Indonesia, dan kurs rupiah terhadap dollar AS.

Rumus yang digunakan adalah :

$$Q = f(H,G,kurs)$$

Ket :

Q = Jumlah impor tembakau Indonesia dari Jerman (ton)

H = Harga tembakau internasional (US $)

G = GDP riil Indonesia

Kurs = Kurs rupiah terhadap dollar AS

Dari hasi penelitian dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Harga tembakau internasional berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap jumlah impor tembakau Indonesia dari Jerman

2. GDP riil Indonesia berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap jumlah impor tembakau Indonesia dari Jerman
3. Kurs rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh secara nyata dan positif terhadap jumlah impor tembakau Indonesia dari Jerman.

Pada penelitian yang lainnya tentang pengaruh kurs yen terhadap permintaan impor Indonesia dari Jepang, diambil dari Jurnal Telaah Bisnis, Vol II, No 2 tahun 2001, dengan judul " Analisis Pengaruh Kurs Yen terhadap permintaan Impor Indonesia dari Jepang ", ditulis oleh Christi Arini dan Y. Sri Susilo.

Penelitian ini berdasarkan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta, sedangkan model yang dipakai sebagai alat bantu pada penelitian ini adalah permintaan impor Hoothakker dan Magee (1996), yaitu:

$$M = f\left\{kurs\left(PM/PD\right), PDBriil\right\} \quad \ldots\ldots 1$$

Fungsi (1) dapat diubah ke dalam bentuk persamaan linier :

LM = a0 + a1 kurs + a2 (PM/PD) + a3 PDBriil + e.....2

a1 dan a2 < 0; a3 > 0

ket :

a0 = konstanta

a1,a2,a3 = koefisien regresi

e = error term

M = Impor Indonesia dari Jepang (juta US$/th)

Kurs = Kurs yen terhadap rupiah (tahunan)

Pm = Indeks harga impor Jepang (1993=100)

Pd = Indeks harga domestic/CPI (1993=100)

PDBr = Produk Domestik Bruto riil Indonesia (1993=100)

Analisa yang digunakan adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*), yaitu uji MacKinnon White, and Davidson (MWD) dan Durbin Watson dengan menggunakan analisis hasil estimasi permintaan impor Indonesia terhadap Jepang.

Dari pengujian pengaruh kurs yen terhadap permintaan impor Indonesia dari Jepang ini penulis menarik kesimpulan bahwa nilai kurs yen terhadap rupiah dan indeks harga impor berpengaruh negatif terhadap permintaan impor Indonesia dari Jepang, sedangkan PDB riil Indonesia berpengaruh positif terhadap permintaan impor Indonesia dari Jepang. Artinya setiap kenaikan PDB riil akan diikuti oleh kenaikan permintaan impor Indonesia dari Jepang, dan sebaliknya.

Penelitian selanjutnya tentang impor beras Indonesia, yaitu skripsi dengan judul " Tinjauan Deskriptif terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2000-2004", yang ditulis oleh Angga Cahya Widhayanti tahun 2005.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta dan Bank Indonesia (BI) Yogyakarta.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah produksi dan konsumsi beras Indonesia, kuantitas dan nilai impor beras Indonesia, dan harga beras domestik dan harga beras internasional.

Penelitian ini membahas masalah tentang bagaimana kecenderungan meningkatnya impor beras Indonesia, dengan fokus pembahasan adalah produksi

dan konsumsi beras Indonesia, kuantiatas dan nilai impor beras Indoesia serta harga beras domestik dan harga beras internasional.

Pada penelitian data-data yang ada dibandingkan untuk melihat kecenderungan serta pengaruhnya terhadap impor beras Indonesia.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, meningkatnya produksi gabah kering giling yang diikuti dengan kecenderungan meningkatnya produksi beras nasional tidak membuat pemerintah Indonesia menghentikan atau mengurangi impor beras.

Pada negara yang sedang mengalami krisis jumlah impor yang besar menjadi beban yang berat. Padahal dengan mengimpor pada dasarnya Indonesia sedang menghidupkan roda ekonomi negara pemasok. Jumlah impor yang sangat besar ini menempatkan Indonesia sebagai negara importir beras terbesar di dunia.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Arti dan Peran Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang diantara para subyek ekonomi negara lain, baik mengenai barang atau jasa (Sobri, 1986 : 2). Perdagangan internasional tidak jauh berbeda dengan pertukaran antara dua orang didalam satu negara, bedanya adalah dalam perdagangan internasional kebetulan dilakukan oleh dua orang yang tinggal dinegara yang berbeda. Pada prinsipnya ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional, yakni faktor- faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran (Nopirin, 1999 : 3). Dimana permintaan dan penawaran itu sendiri merupakan interaksi antara konsumen dan kemampuan serta kemungkinan produksi dari masyarakat setempat.

Perbedaan jumlah penduduk, pendapatan, selera dan perbedaan barang-barang serta jasa yang tersedia antara suatu negara dengan negara lain, menyebabkan permintaan akan barang dan jasa antara satu negara berbeda dangan negara lain. Faktor-faktor ini juga akan mendorong terjadinya perdagangan internasional.

Dalam dunia modern sekarang, mustahil bagi suatu negara untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, tanpa kerja sama dengan negara lain. Dengnan kemajuan teknologi yang sangat cepat, pembagian kerja semakin mantap, sehingga perkembangan spesialisasi mejadi lebih besar, sebagai dampak

positifnya, produksi barang dan jasa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia semakin meningkat. Perkembangan spesialisasi secara otomatis akan meningkatkan perdagangan internasional, karena tidak semua sumber daya yang dibutuhkan tersedia didalam negeri masing-masing.

Melakukan perdagangan dengan negara lain merupakan cara untuk meningkatkan kemakmuran suatu bangsa, antara lain karena (Sobri, 1986 : 2-3) :

a. Tidak semua negara mempunyai peralatan produksi ataupun kondisi yang sama, kualitas (mutu) maupun kuantitas (jumlah).
b. Akibat dari ketidaksamaan dari kondisi-kondisi ekonomi tersebut maka terjadi perbedaan biaya produksi suatu barang antara negara satu dengan negara lain. Oleh karena itu negara mungkin lebih untung mengimpor suatu barang daripada menghasilkan sendiri, bahkan dengan adanya perdagangan maka suatu negara dapat memperoleh sejumlah barang dengan harga yang lebih murah daripada bila barang tersebut dihasilkan sendiri di dalam negeri dan mungkin dapat menjual ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi.
c. Keuntungan lain yang timbul karena adanya perdagangan adalah bahwa suatu negara dapat menghindarkan diri dari produksi suatu barang yang biayanya relatif tinggi karena kurang cukup tersedianya faktor-faktor produksi yang dibutuhkan, kemudian berdagang. Akhirnya dengan timbulnya perdagangan maka bagi negara-negara yang bersangkutan akan saling dapat memperoleh sejumlah barang dengan total biaya yang relatif rendah.

Perdagangan antar negara memungkinkan terjadinya :

1. Tukar menukar barang dan jasa.
2. Pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara.
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara yangn terkait didalamnya.

Perdagangan luar negeri dapat meningkatakan persaingan sehat dan mengendalikan monopoli yang tidak efisien. Persaingan perlu bagi pengembangan sektor ekonomi dan juga untuk mengendalikan monopoli yang menyebabkan inefisiensi.

4.2. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap perekonomian suatu negara. Disamping itu, teori perdagangan internasional dapat juga menunjukkan adanya keuntunngan yang diperoleh dengan melakukan perdagangan. Perdagangan internasional umumnya terjadi karena (Nopirin, 1999 :2-3) :

1. Adanya perbedaan harga barang di berbagai negara

   Perbedaan harga inilah yang menjadi awal timbulnya perdagangan antar negara. Harga sangat ditentukan oleh biaya produksi, yang terdiri dari upah, modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi. Untuk menghasilkan suatu jenis barang, ongkos produksi antara satu negara akan berbeda dengan negara lain, sehingga secara otomatis harga hasil

2. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah yang dikenakan pada perdagangan antar negara dan jarang diberlakukan terhadap perdagangan antar daerah, seperti tariff, kuota, subsidi dan lain sebagainya.

Hal ini dapat digolongkan sebagai penghambat perdagangan internasional, tetapi tidak terlalu signifikan, karena sekarang para ahli ekonomi umumnya berpendapat bahwa perdagangan internasional ini timbul karena adanya perbedaan dari segi produksi dan konsumsi. Suatu negara dapat menghasilkan barang dengan lebih efisien dan menguntungkan, untuk ditukarkan dengan barang lain yang bila di produksi di dalam negeri biayanya akan lebih mahal.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai teori perdagangan internasional, berikut beberapa teori tentang perdagangan internasional yang dikemukakan oleh ahli-ahli ekonomi :

4.2.1. Teori Keuntungan Absolut Adam Smith

Pada tahun 1776, Adam Smith menerbitkan bukunya yang terkenal, *Wealth of Nations*, yang menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara-negara di dunia, dalam buku itu Adam Smith mengemukakan bahwa :

"Jika suatu negara telah efisien daripada (memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain daalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang keunggulan absolutnya dimiliki oleh egara lain ". (Salvatore, 1997: 25)

Teori keuntungan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith ini merupakan kritikan terhadap teori perdagangan merchantilisme, dimana kaum merchantilis percaya bahwa suatu negara hanya akan memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain yang menjadi mitra dagangnya serta menyarankan pengendalian pemerintah secara ketat pada semua aktifitas ekonomi dan perdagangan. Adam Smith justru mengatakan bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas menyarankan untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan *laissez-faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan agar intervensi pemerintah terhadap perekonomian dilakukan seminimal mungkin.

Adam Smith juga mengatakan bahwa perdagangan antar negara yang bebas dan tidak terhalang oleh berbagai peraturan pemerintah akan memberikan hasil yang maksimal, karena masing-masing negara akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang yang paling cocok atau menguntungkan baginya.

Berdasarkan teori ini, maka Indonesia mengimpor beras dari Thailand yang mempunyai kunggulan absolut dalam hal memproduksi beras, sedangkan Indonesia berspesialisasi pada produk lain yang mana Thailand tidak efisien dalam memproduksinya kemudian mengimpornya dari Indonesia. Jadi masing-masing negara mempunyai keunggulan absolut sendiri-sendiri.

4.2.2. Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo

Teori keunggulan komparatif David Ricardo menjelaskan bahwa : *"Meskipun suatu negara kurang efisien dibanding (memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan*

kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif)". (Salvatore, 1997: 27).

Berdasarkan teori diatas, Indonesia dalam melakukan perdagangan internasional dengan Thailand dan beberapa negara lain terpaksa mengimpor beras, karena Indonesia memiliki kerugian absolut lebih besar dalam memproduksinya. Jadi produksi beras merupakan komoditi yang memiliki kerugian komparatif bagi Indonesia.

4.3. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Impor Beras

Disini penulis akan membahas variabel-variabel yang mempengaruhi impor beras dari Thailand.

4.3.1. Jumlah Penduduk

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia menyebabkan kebutuhan akan beras ikut meningkat, sehingga pertumbuhan penduduk Indonesia seharusnya diikuti dengan meningkatnya produksi beras Indonesia. Bila produksi dalam negeri tidak meningkat atau masih tidak mencukupi konsumsi dalam negeri, maka volume impor beras akan meningkat. Artinya hubungan antara jumlah penduduk dengan volume impor beras Indonesia adalah positif.

4.3.2. Kurs Dollar Amerika terhadap Rupiah

Pada perdagangan internasional biasanya pembayaran dilakukan dengan dollar Amerika, karena dollar Amerika merupakan mata uang internasional. Jadi kurs dollar Amerika terhadap rupiah akan mempengaruhi

volume impor Indonesia, karena apabila kurs dollar Amerika terhadap rupiah menguat maka volume impor beras Indonesia dari Thailand akan berkurang. Disini dapat disimpulkan bahwa kurs dollar Amerika terhadap rupiah mempunyai hubungan negatif dengan volume impor beras Indonesia.

4.3.3. Harga Beras Domestik

Harga beras domestik akan mempengaruhi volume impor beras Indonesia, karena apabila harga beras dalam negeri naik maka masyarakat akan mencari alternatif dengan membeli beras impor (asumsi harga beras impor tetap). Jadi harga beras domestik mempunyai hubungan positif dengan volume impor beras Indonesia. Artinya, bila harga beras dalam negeri naik, maka permintaan beras impor akan meningkat.

4.4. Impor

Pengertian umum tentang impor adalah kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain yang meliputi impor barang, jasa angkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi dan jasa lainnya. Termasuk juga dalam impor adalah pembelian langsung atas barang dan jasa oleh penduduk domestik di negara lain.

Pada hakekatnya perdagangan internasional akan menaikkan kapasitas produksi suatu negara, karena apabila suatu negara tidak dapat memproduksi suatu jenis barang atau bila memproduksi barang tertentu kurang atau tidak efisien maka akan jauh lebih baik bila negara tersebut mengimpor dari luar negeri dan berkonsentrasi terhadap barang yang produksinya lebih efisien.

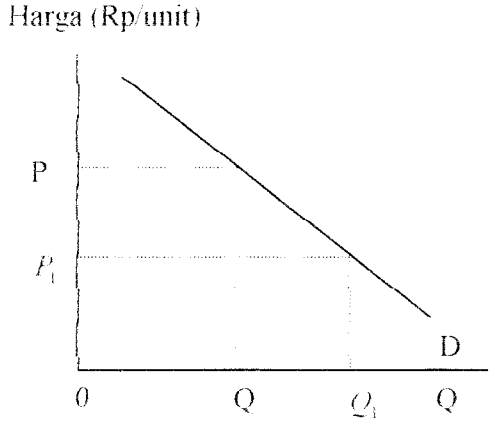
4.5. Teori Permintaan

Teori ini menunjukkan bagaimana konsumen menentukan pilihan terhadap barang-barang yang akan di konsumsinya, atau dalam arti ekonomi fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhi (Faried Wijaya, 1991:106). Secara umum fungsi permintaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Qd = f (harga barang itu sendiri, pendapatan, selera, jumlah penduduk).

4.5.1. Harga barang itu sendiri

Sesuai dengan hukum permintaan bahwa jumlah barang yang diminta berubah secara berlawanan arah dengan perubahan harga. Perubahan harga secara nominal menyebabkan pergeseran sepanjang fungsi permintaan tertentu dan pergerakan tersebut ditunjukkan oleh perubahan jumlah yang diminta secara berlawanan.



Gambar 4.1
Hubungan antara harga dan kuntitas barang yang diminta

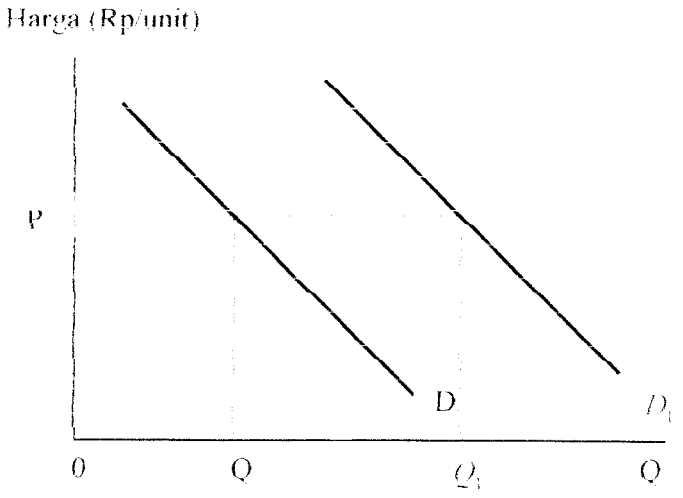
Keterangan :

Penurunan harga barang dari P ke P1 akan berakibat naiknya jumlah barang yang diminta dari Q ke Q1

Harga beras yang di impor oleh Indonesia dari Thailand sangat mempengaruhi jumlah beras yang diminta oleh Indonesia. Bila diperhatikan pada kurva maka dapat dijelaskan bahwa kenaikan harga dari P1 ke P akan diikuti oleh penurunan jumlah permintaan dari Q1 ke Q. Jadi kenaikan harga beras akan secara otomatis diikuti diikuti oleh penurunan jumlah permintaan akan beras itu sendiri.

4.5.2. Pendapatan konsumen

Fungsi ini merupakan faktor penentu yang paling penting dalam permintaan akan suatu barang. Pada umumnya, semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak pula permintaan akan barang konsumsi, artinya semakin besar pendapatan semakin kekanan kurva permintaan, karena salah satu faktor yang dapat menyebabkan kurva permintaan bergeser ke kanan adalah peningkatan pendapatan riil. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari gambar 4.2.



Gambar 4.2
Hubungan antara pendapatan konsumen dengan kuantitas barang yang diminta

Keterangan :

Kenaikan pandapatan kemungkinan besar akan menggeser kurva permintaan ke kanan (dari D ke D1). Tambahan pendapatan tersebut akan meningkatkan kuantitas yang diminta (dari Q ke Q1), bila harga tetap

4.5.3. Selera Konsumen

Selera mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan untuk membeli, serta dapat memainkan peranan penting dalam menentukan permintaan akan suatu barang. Selera juga mempunyai hubungan dengan pendapatan, yaitu jika pendapatan naik maka pembelian barang-barang dan jasa tertentu akan naik, misal semula seorang konsumen biasa mengkonsumsi produksi dalam negeri, tapi setelah pendapatannya naik dia lebih memilih untuk membeli barang-barang atau jasa yang di impor dari luar negeri. Hal ini

dipengaruhi oleh selera. Keterkaitannya dengan bahasan ini adalah apabila seseorang yang biasa mengkonsumsi beras lokal tetapi setelah pendapatannya meningkat lebih memilih untuk mengkonsumsi beras yang di impor dari Thailand.

4.5.4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan fungsi penentu besarnya permintaan akan suatu barang. Semakin meningkat jumlah penduduk maka permintaan akan barang akan ikut meningkat secara otomatis. Di Indonesia semakin besar atau meningkat jumlah penduduk maka kebutuhan serta permintaan akan beras akan ikut meningkat.

4.6. Hipotesis Variabel

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas. maka dapat disusun hipotesis operasional sebagai berikut : .

4.6.1. Jumlah penduduk

Diduga jumlah penduduk Indonesia berpengaruh positif terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand, karena bila jumlah penduduk Indonesia bertambah maka kebutuhan beras akan meningkat, jika produksi dalam negeri tidak mencukupi maka permintaan akan beras impor akan meningkat dan sebaliknya. Artinya bila jumlah penduduk meningkat atau menurun, maka akan menyebabkan peningkatan atau penurunan volume impor beras Indonesia dari Thailand.

4.6.2. Kurs dollar Amerika terhadap rupiah

Diduga kurs dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh negatif terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand, karena apabila nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah menguat akan menyebabkan penurunan jumlah permintaan beras impor, sebab rupiah yang diperlukan untuk membeli beras impor akan lebih banyak, demikian juga sebaliknya. Jadi menguatnya dollar Amerika terhadap rupiah akan mengakibatkan volume impor beras Indonesia dari Thailand menurun dan sebaliknya.

4.6.3. Harga beras domestik

Diduga harga beras domestik berpengaruh positif dan inelastis terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand, karena jika harga beras domestik naik maka masyarakat lebih cenderung untuk membeli beras impor dan bila harga beras domestik turun maka permintaan akan beras impor akan berkurang. Artinya, bila harga beras domestik naik, maka volume impor beras Indonesia akan meningkat dan jika harga beras domestik turun maka volume impor beras Indonesia akan berkurang.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Data dan Sumber Data

Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan maupun sumber-sumber lain yang dapat mendukung. Data-data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data volume impor beras Indonesia dari Thailand (dalam ton), diperoleh dari buku Statistik Indonesia, diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.
2. Data jumlah penduduk Indonesia, diperoleh dari buku Statistik Indonesia, diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.
3. Data kurs dollar Amerika terhadap rupiah, diperoleh dari buku Statistik Indonesia, diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.
4. Data harga beras domestik, diperoleh dari buku Statistic Finance and Prices, diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik

Metode pengumpulan dan pencarian data dalam penelitian ini dilakukan dengan pencatatan angka-angka dari buku dan laporan-laporan yang diterbitkan oleh pihak yang berkompeten serta studi kepustakaan dan literatur lain.

5.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dan pencarian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan mempelajari buku-buku literatur serta

dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas guna memperoleh data sekunder (Soeratno dan Lincolin Arsyad, 1998 : 256)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berupa data runtut waktu. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung atau data yang diterbitkan, digunakan oleh suatu badan tetapi badan itu tidak langsung mengumpulkan sendiri, melainkan diperoleh dari pihak lain. Data tersebut diperoleh dari badan-badan dan media informasi terkait, antara lain; arsip-arsip Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan laporan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

5.3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Analisis Kualitatif

Yaitu suatu metode analisis dalam bentuk angka, tetapi hanya merupakan uraian, ulasan pendapat serta kesimpulan-kesimpulan.

b. Analisis Kuantitatif

Yaitu suatu metode analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan angka-angka atau rumus-rumus yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis kuantitatif ini sering juga disebut sebagai Analisis Statistik.

5.4. Operasional Variabel

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data tahunan yang dimulai tahun 1985 sampai dengan tahun 2002, dengan menggunakan tiga variabel bebas

yang dianggap berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand. Adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

a. Volume impor beras Indonesia dari Thailand

Impor barang akan dilakukan suatu negara bila produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri terhadap berang tersebut. Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang impor beras Indonesia dari Thailand.

b. Jumlah penduduk

Pada penelitian ini penulis menggunakan data jumlah penduduk Indonesia setiap akhir tahun, dimana datanya berasal dari sensus yang dilakukan pemerintah setiap tahun.

c. Kurs dollar Amerika terhadap rupiah

Dalam perdagangan internasional, transaksi yang dilakukan biasanya menggunakan mata uang internasional yaitu dollar Amerika, sehingga volume impor beras Indonesia akan dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah.

d. Harga beras domestik

Harga beras domestik merupakan harga eceran beras dipasar domestik biasanya tidak sama dengan harga beras impor, karena harga beras domestik lebih dipengaruhi oleh produksi beras Indonesia.

5.5. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi merupakan teknik analisis yang menjelaskan bentuk ketergantungan suatu variabel terikat (*dependent varible*), untuk mengestimasi dan atau meramalkan nilai rata-rata tambahan berdasarkan nilai tetap variabel bebas (*independent variable*). (Damodar Gujarati. 1995 : 146)

Sedangkan metode penafsir yang digunakan adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil biasa. Dengan menggunakan metode OLS dalam penelitian diharapkan asumsi-asumsi klasik dari metode ini dapat terpenuhi, sehingga metode regresi penafsiran dapat digunakan untuk peramalan terhadap variabel-variabel bebas pada area lain. Model regresi linear yang digunakan sebagai alat analisis adalah persamaan regresi berganda, karena dengan menggunakan metode ini diperoleh hasil yang lebih baik, dimana modelnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Volume impor beras Indonesia dari Thailand (ton)

X_1 = Jumlah penduduk Indonesia (jiwa)

X_2 = Kurs dollar Amerika terhadap rupiah (US$/Rp)

X_3 = Harga beras Indonesia (Rp/kg)

β_0 = Bilangan konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = Kesalahan pengganggu yang disebabkan oleh faktor lain.

Makna β adalah mengukur perubahan rata-rata Y untuk setiap perubahan pada variabel independen dan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel masing-masing digunakan model regresi linier berganda dengan dibantu oleh program komputer eviews guna mempermudah perhitungannya.

5.6. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji model regresi diatas diperlukan pengujian statistik dan ekonometri atau asumsi klasik (Gunawan Sumodiningrat. 1998 : 88).

5.6.1. Uji Statistik

Pengujian kriteria statistik meliputi :

1. Uji F-statistik

Uji F-statistik termasuk dalam pengujian statistik karena berguna untuk melihat tingkat signifikan keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F-statistik adalah pengujian koefisien regresi secara berbarengan dengan satu sisi. Dalam pengujian ini digunakan hipotesis untuk menunjukan kesamaan sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen).

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (Ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel maka Ho ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

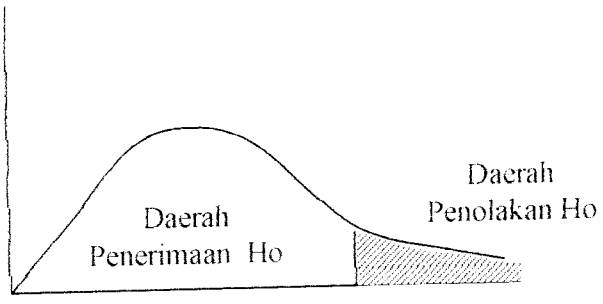
$$\text{F-hitung} = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)/(N-K)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien regresi

K = Banyak koefisien regresi

N = Jumlah obsevasi



Gambar 5.1
Kurva Uji F

2. Uji t-statistik

Uji ini digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi hasil estimasi secara individu sama dengan nol atau tidak. apabila sama dengan nol maka variabel *indepent* (variabel bebas) tidak mempunyai hubungan dengan variable *dependent* (variabel tidak bebas).

Dalam pengujian ini digunakan hipotesis yang menunjukkan kesamaan sebagai berikut :

H_0 : $\beta_i \leq 0$ (variabel *independent* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*)

H_a : $\beta_i > 0$ (variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*)

Dimana β_i adalah koefisien variabel *independent* ke-1, ke-2, dan ke-3.

- Apabila t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak pada tingkat kepercayaan tertentu, penolakan H_0 berarti variabel *independent* yang di uji nyata mempengaruhi variabel *dependent*.
- Apabila t-hitung < t-tabel, H_0 diterima, berarti variabel *independent* tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel *dependent*.

Nilai t-hitung dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

dimana :

t = t-hitung

β_i = koefisien elatisitas

$SE(\beta_i)$ = kesalahan standar dari β_i

i = angka 1,2,3

Langkah-langkah pengujian data adalah sebagai berikut :

Pengujian Hipotesis

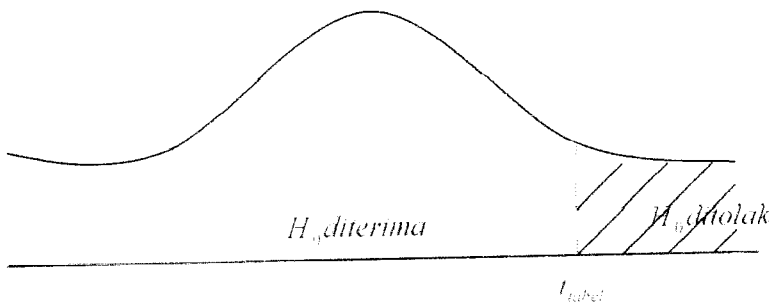
Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dinyatakan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i \leq 0$: Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0$: variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan selang keyakinan (*confidence of interval*) 95% atau ($\alpha = 5\%$) dan *degree of freedom* (df) dengan rumus n-k-1 untuk mengetahui t_{tabel}.

Keputusan apakah H_0 diterima atau ditolak dilakukan dengan membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel}. Adapun daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.2
Daerah penerimaan dan penolakan H_0

Dengan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 adalah sebagai berikut :

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

$t_{hitung} > t_{tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

5.6.2. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Uji ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel independen dalam menerangkan secara parsial maupun keseluruhan terhadap variable dependen, dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\sum \beta_i X_i}{\sum y_i^2}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien korelasi

β_i = Koefisien regresi

y = Variabel bebas.

5.6.3. Uji Asumsi Klasik

1. Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi yaitu korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperi pada runtun waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data *cross sectional data*) (Sumodiningrat, 1998 : 231).

Autokorelasi ini timbul karena adanya kelambanan dari sebagaian waktu ekonomis dan manipulasi data. Ada beberapa cara untuk mendeteksi autokorelasi, dalam penelitian ini autokorelasi dideteksi dengan

menggunakan uji *Breusch-Godfrey serial correlation LM test*. χ^2-tabel ditentukan dengan $\alpha = 0.05$ dan df = n-k-1.

Secara manual. Jika χ^2-hitung lebih kecil dari χ^2-tabel, maka hipotesis nol ditolak yang menyatakan tidak ada autokorelasi dalam model.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, salah satunya menggunakan metode *Ramsey RESET Test*. Pendeteksian multikolinearitas dengan metode ini nilai F-hitung diperoleh dari pengolahan *Ramsey Reset Test*.

Langkah selanjutnya adalah menbandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel, adapun nilai F-tabel sesuai dengan jumlah *degree of freedom numerator* (df = 1) dan jumlah *degree of freedom denominator* (df = n-k-1). Apabila F-hitung < F-tabel berarti tidak ada multikolinearitas.

3. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila seluruh faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan (Sumodiningrat, 1998 : 261).

Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan regresi OLS dengan cara meregresikan *residual* kuadratnya terhadap *fitted* kuadratnya.

Untuk mengetahui lolos tidaknya dari kehadiran heteroskedastisitas, maka nilai R^2 dari hasil regresi dikalikan jumlah data observasi secara manual, selanjutya nilai hasil perkalian tersebut dibandingkan dengan nilai table Chi-Square (χ^2) dengan df = n-k-1.

Jika nilai perkalian jumlah observasi dengan R^2 lebih kecil dari nilai tabelnya berarti persamaan bebas dari heteroskedastisitas.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, maupun data-data lain yang mendukung penelitian ini. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 6.1
Volume Impor, Produksi Beras, Jumlah Penduduk
Dan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS
Tahun 1985-2002

Tahun	Volume Impor Beras (Y) (ton)	Jumlah Penduduk X_1 (jiwa)	Kurs Dollar AS Terhadap Rupiah X_2 (US $/Rp)	Harga Beras Domestik X_3 (Rp/Kg)
1985	24.300	164.629.600	1.131	367,319
1986	25.900	168.347.500	1.655	331,048
1987	200	172.009.500	1.652	407,082
1988	31.500	175.588.800	1.729	496,824
1989	246.093	179.136.100	1.805	503,676
1990	41.337	182.650.300	1.901	547,879
1991	37.080	186.123.600	1.992	607,776
1992	364.608	189.548.000	2.062	610,829
1993	15.775	192.935.300	2.110	639,718
1994	404.911	196.297.600	2.200	743,926
1995	663.172	199.646.700	2.308	936,128
1996	793.029	198.320.000	2.383	983,173
1997	180.338	201.353.100	4.650	1.095,274
1998	995.333	204.392.500	8.025	2.247,915
1999	1.373.617	206.517.000	7.100	2.785,820
2000	361.735	207.872.300	9.595	2.432,175
2001	189.656	210.351.700	10.400	2.584,748
2002	418.698	212.003.000	8.940	2.994,077

Sumber: BPS, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi

Data diatas merupakan data yang diteliti pada penelitian ini, sebagai variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand, yang pada penelitian ini dijadikan sebagai variabel terikat. Adapun variabel-variabel bebasnya adalah jumlah penduduk Indonesia, kurs dollar Amerika terhadap rupiah dan harga beras domestik.

6.2. Uji Statistik

6.2.1. Uji F-Statistik

Uji F-statistik ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas (variabel independen) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (variabel dependen). Dengan derajat kepercayaan sebesar 95% dan α = 0,05, df = 14, maka diperoleh nilai F-tabel adalah 8,86 sedangkan nilai F-hitung adalah 8,954411. Sehingga F-hitung lebih besar daripada F-tabel (8,954411 > 8,86), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

6.2.2. Uji t-statistik

Uji t-statistik dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara individu mempengaruhi variable dependen. Dengan derajat kepercayaan 95%, α = 0,05 dan df =14 maka diketahui t-tabel adalah 1,761.

a. Pengujian parameter β_1

Hipotesis mengenai jumlah penduduk Indonesia menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.

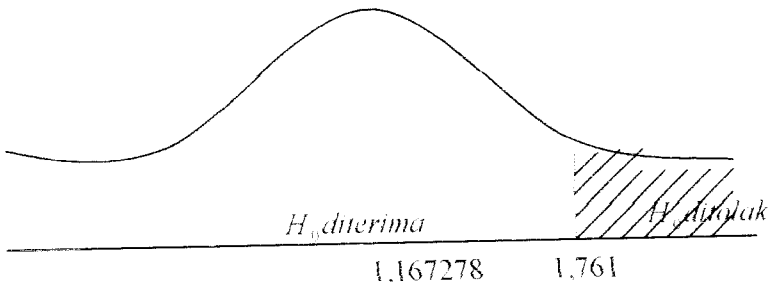
H_0 : $\beta_1 \leq 0$: jumlah penduduk Indonesia tidak berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia.

H_a : $\beta_1 > 0$: jumlah penduduk Indonesia berpengaruh positif terhadap volume impor beras Indonesia.

Dengan $\alpha = 5\%$ dan df = 14 maka diketahui t-tabel adalah 1,761.

Dan dari hasil regresi didapatkan t-hitung adalah 1,167278.

Berikut kurva penerimaan dan penolakan H_0 :



Gambar 6.1
Kurva penerimaan dan penolakan H_0

Dari hasil pengujian diketahui bahwa t-hitung < t-tabel (1,167278 < 1,761), maka menerima H_0 dan menolak H_a. Artinya, jumlah penduduk Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.

Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand, yang berarti hipotesis terbukti, ini bermakna bahwa peningkatan jumlah penduduk Indonesia akan diikuti oleh peningkatan volume impor beras Indonesia dari Thailand, dan begitu pula sebaliknya.

Jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor beras Indonesia. karena beras impor sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat di pulau Jawa. sedangkan daerah-daerah di luar Jawa pada umumnya dapat berswasembada beras. Padahal. pertumbuhan penduduk lebih pesat di luar Jawa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pertambahan jumlah penduduk tidak akan mempemngaruhi permintaan untuk beras impor secara signifikan. Berikut tabel produksi padi menurut pulau dari tahun 1995-2002.

Tabel 6.2.
Produksi Padi menurut Pulau
1995-2002
(Ton)

Tahun	Pulau						
	Sumatera	Jawa	Bali, NTB & NTT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku & Papua	Luar Jawa
1995	11.263.047	28.154.898	2.533.679	2.757.053	4.951.197	84.266	21.589.242
1996	11.681.931	28.414.056	2.649.845	2.857.466	5.417.065	81.143	22.687.450
1997	11.084.413	27.878.934	2.586.801	2.823.583	4.947.059	56.264	21.498.120
1998	11.818.719	27.559.942	2.620.129	2.298.630	4.403.036	98.547	20.912.186
1999	11.816.051	27.923.270	2.705.132	3.066.552	5.224.599	130.783	21.519.399
2000	11.819.050	29.120.197	2.776.442	3.000.140	5.065.201	117.822	22.943.117
2001	11.286.601	28.312.396	2.695.849	3.074.492	4.982.528	108.916	22.148.386
2002	11.511.597	28.607.918	2.629.961	3.150.599	5.393.528	85.156	22.771.185

Sumber : BPS. *Statistik Indonesia.* berbagai edisi

Dari data mengenai produksi beras pada tabel 6.2 terlihat bahwa produksi beras di luar Jawa berbanding produksi beras di pulau Jawa mendekati 3 : 4. sedangkan perbandingan jumlah penduduk diluar Jawa dengan jumlah penduduk di Jawa menurut data Badan Pusat Statistik adalah 2 : 3.

Selanjutnya untuk mengetahui pertumbuhan penduduk menurut provinsi. dapat dilihat pada tabel 6.3 dibawah ini :

Tabel 6.3.
Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Provinsi

Provinsi	1980-1990	1990-2000
Nangro Aceh Darussalam	2,72	1,46
Sumatera Utara	2,06	1,32
Sumatera Barat	1,62	0,63
Riau	4,22	4,35
Jambi	3,39	1,84
Sumatera Selatan	3,15	2,93
Bengkulu	4,38	2,97
Lampung	2,66	1,17
Kep. Bangka Belitung[1)]	-	1,17
DKI Jakarta	2,38	0,17
Jawa BArat	2,57	2,03
Jawa Tengah	1,17	0,94
DI Yogyakarta	0,57	0,72
Jawa Timur	1,08	0,70
Banten[1)]	-	3,21
Bali	1,18	1,31
Nusa Tenggara Barat	2,14	1,82
Nusa Tenggara Timur	1,79	1,64
Kalimantan Barat	2,65	2,29
Kalimantan Tengah	3,88	2,99
Kalimantan Selatan	2,32	1,45
Kalimantan Timur	4,41	2,81
Sulawesi Utara	1,60	1,33
Sulawesi Tengah	2,82	2,57
Sulawesi Selatan	1,42	1,49
Sulawesi Tenggara	3,66	3,15
Gorontalo[1)]	-	1,59
Maluku	2,76	0,08
Maluku Utara[2)]	-	0,48
Papua	3,34	3,22

Ket : 1) Terbentuk pada tahun 2000
2) Terbentuk pada tahun 1999
Sumber : BPS, *Statistik Indonesia*, 2002

Dari data pada tabel 6.2. terlihat bahwa dibeberapa daerah untuk kurun waktu 1980-1990 dan 1990-2000 sangat pesat. Daerah-daerah tersebut antara lain Papua (3,34 & 3,22), Sulawesi Tenggara (3,66 & 3,15), Kalimantan

Timur (4.41 & 2.81). Sulawesi Tengah (3.88 & 2.99). Bengkulu (4.38 & 2.97) serta Riau (4.22 & 4.35).

Dari lampiran II yaitu hasil regresi dapat diketahui seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand. Apabila jumlah penduduk bertambah satu orang maka volume impor beras akan meningkat sebesar 8.6 ton setiap tahunnya, dan begitu juga sebaliknya. Asumsi variabel lain tetap.

b. Pengujian parameter β_2

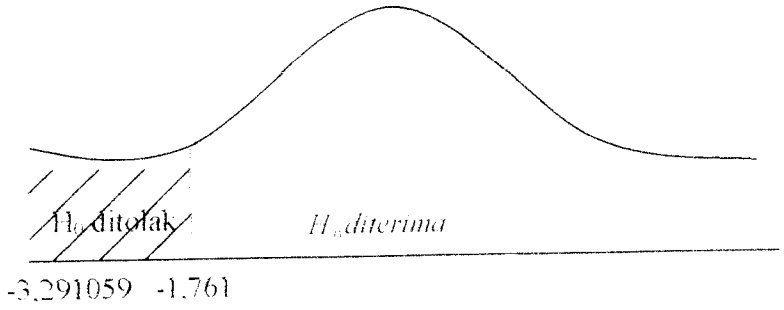
Hipotesis mengenai kurs dollar Amerika terhadap rupiah menyatakan bahwa kurs dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.

H_0 : $\beta_2 \geq 0$: kurs dollar Amerika terhadap rupiah tidak berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia.

H_a : $\beta_2 < 0$: kurs dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh negatif terhadap volume impor beras Indonesia.

Dengan $\alpha = 5\ \%$ dan df = 14, maka diketahui t-tabel adalah -1.761.

Dan dari hasil regresi diperoleh t-hitung adalah -3.291059.



Gambar 6.2
Kurva penerimaan dan penolakan H_0

Dari hasil pengujian diketahui bahwa t-hitung < t-tabel (-3.291059 < -1.761), maka hipotesis menolak H_0 menerima H_a. Artinya, kurs dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh secara nyata terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.

Kurs dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh negative terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand, yang berarti hipotesis terbukti. Hal ini bermakan bahwa, jika kurs dollar Amerika menguat terhadap rupiah maka permintaan akan beras impor akan berkurang atau menurun, demikian juga sebaliknya bila kurs dollar Amerika terhadap rupiah melemah, maka permintaan akan beras impor akan meningkat.

Sedangkan untuk melihat seberapa besar pengaruh kurs dollar Amerika terhadap rupiah terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand dapat dilihat pada lampiran II. Yaitu apabila dollar Amerika menguat satu dollar maka volume impor beras akan berkurang sebesar 217,2 ton, dengan asumsi variabel lain tetap.

c. Pengujian parameter β_3

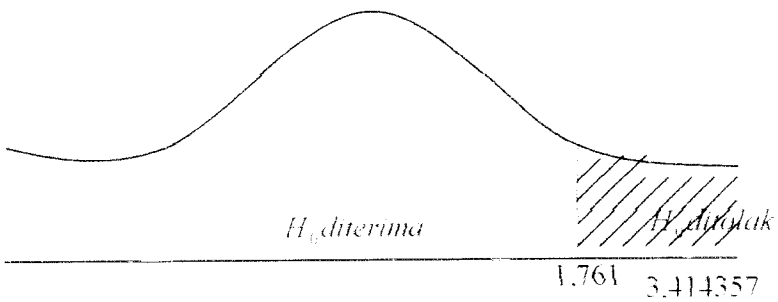
Hipotesis mengenai harga beras domestik menyatakan bahwa harga beras Indonesia berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.

H_0 : $\beta_3 \leq 0$: harga beras domestik tidak berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia

H_a : $\beta_3 > 0$: harga beras domestik berpengaruh positif terhadap volume impor beras Indonesia.

Dengan $\alpha = 5\%$ dan df = 14, maka diketahui t-tabel adalah 1.761.

Dan dari hasil regresi didapat t-hitung adalah 3.414357.



Gambar 6.3
Kurva penerimaan dan penolakan H_0

Dari hasil pengujian diketahui bahwa t-hitung > t-tabel (3.414357 > 1.761), maka menolak H_0 dan menerima H_a. Artinya, harga beras Indonesia berpengaruh secara nayata terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.

Harga beras Indonesia berpengaruh positif terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand, yang berarti bahwa hipotesis terbukti. Hal ini bermakna bahwa jika harga beras Indonesia meningkat maka permintaan akan

6.4.2. Uji Multikolinearitas

Dari hasil regresi yang terdapat pada lampiran diketahui nilai F-hitung sebesar 6.439468 dan nilai F-tabelnya adalah 8.86. Jadi F-hitung lebih kecil daripada F-tabel (6.439468 < 8.86), artinya model bebas dari adanya multikolinearitas.

6.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil regresi yang terdapat pada lampiran diketahui bahwa nilai R^2 * jumlah data observasi sebesar 4.11138 dan nilai χ^2-tabel adalah 23.6848. Jadi R^2 * jumlah data obsevasi lebih kecil daripada nilai χ^2-tabel (4.11138 < 23.6848), artinya model bebas dari adanya heteroskedastisitas.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk Indonesia mempunyai hubungan yang positif dengan volume impor beras Indonesia dari Thailand, tapi pengaruh perubahan jumlah penduduk Indonesia terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand tidak terlalu signifikan.
2. Kurs dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh signifikan terhadap perubahan volume impor beras Indonesia dari Thailand, sedangkan hubungan antara kurs dollar Amerika terhadap rupiah dengan volume impor beras Indonesia dari Thailand adalah negatif.
3. Harga beras domestik berpengaruh signifikan terhadap perubahan volume impor beras Indonesia dari Thailand, sedangkan hubungan antara harga beras Indonesia dengan volume impor beras Indonesia dari Thailand adalah positif.
4. Secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
5. Variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 65,7394 persen, sisanya 34,2606 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan pada penelitian ini.

6. Hasil uji asumsi klasik terhadap model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

7.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka ada beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang. Dan juga hal-hal yang bermanfaat untuk menekan angka impor Indonesia, terutama beras. Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras Indonesia dari Thailand, selain jumlah penduduk Indonesia, kurs dollar Amerika terhadap rupiah dan harga beras Indonesia, masih ada faktor-faktor lain seperti produksi dan kwalitas beras Indonesia, harga beras internasional. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut belum dimasukkan, maka disarankan jika ada penelitian yang sama ruang lingkupnya dengan penelitian ini dimasa yang akan datang agar memakai faktor-faktor selain yang telah dimasukkan pada penelitian ini.
2. Untuk menekan volume impor beras Indonesia, produksi dan kwalitas beras dalam negeri harus terus ditingkatkan. Hal ini perlu dukungan dari semua pihak terutama instansi yang terkait, agar terus memberikan petunjuk serta pengarahan kepada petani bagaimana cara mengolah lahan yang efektif dan efisien.
3. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras maka bagi masyarakat yang telah biasa mengkonsumsi makanan pokok selain beras agar tetap mempertahankan dan sedapat mungkin dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Cahya Widhayanti (2005), Kajian Mengenai Tinjauan Deskriptif terhadap Impor Beras di Indonesia, tahun 2000-2004, *Skripsi S-1* (Tidak Dipublikasikan), Program Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik, (a). *Statistic Finance and Prices*, 1985-2002, Jakarta-Indonesia.

- _____, (b). *Statistik Indonesia*, 1985-2002, Jakarta-Indonesia.

- _____, (c). *Statistical Year Book of Indonesia*, 1995-2002, Jakarta-Indonesia.

- Christi Arini dan Y. Sri Susilo (2001), "Analisis Pengaruh Kurs Yen terhadap Permintaan Impor Indonesia dari Jepang ", *Jurnal Telaah Bisnis*, Volume II, No 2, 57-71.

- Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.

- Hepni Yosa (2000), Kajian Mengenai Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Tembakau Indonesia dari Jerman, tahun 1981-1999, *Skripsi S-1* (Tidak Dipublikasikan), Program Sarjana, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Nopirin, 1999, *Ekonomi Internasional*, Edisi 3, BPFE-UGM, Yogyakarta.

- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga, Alih Bahasa Rudy Sitompul dan Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.

- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 1994, *Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Abdullah, Erlangga, Jakarta.

- Sobri, 1986, *Ekonomi Internasional*, BPFE-UII, Yogyakarta.

- Soeratno dan Lincoln Arsyad, 1998, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, BPFE-UGM, Yogyakarta.

- Sugiarto dan Siagian, Dergibson, 2000, *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Sumodiningrat, Gunawan, 1998, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Wijaya, Faried, 1991, *Ekonomika Mikro*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- _____, 1992, *Ekonomika Makro*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Yuliar Winahyanti (2001), Kajian Mengenai Analisis Permintaan Impor Gandum Indonesia, tahun 1980-1998, *Skripsi S-1* (Tidak Dipublikasikan), Program Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogayakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Tabel Produk Domestik Bruto
tahun 1995-2002
(juta rupiah)

Tahun	PDB
1995	425.524.600
1996	532.630.800
1997	627.695.500
1998	955.753.500
1999	1.109.979.500
2000	1.264.918.700
2001	1.467.654.800
2002	1.610.565.000

Lampiran II

Hasil Regresi

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 08/06/05 Time: 15:10
Sample: 1985 2002
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1439631.	1298860.	-1.108381	0.2864
X1	8.599566	7.367195	1.167278	0.2626
X2	-217.2474	66.01140	-3.291059	0.0054
X3	844.2208	247.2562	3.414357	0.0042

R-squared	0.657394	Mean dependent var	342626.8
Adjusted R-squared	0.583978	S.D. dependent var	388876.1
S.E. of regression	250824.2	Akaike info criterion	27.89602
Sum squared resid	8.81E+11	Schwarz criterion	28.09388
Log likelihood	-247.0642	F-statistic	8.954411
Durbin-Watson stat	1.358331	Prob(F-statistic)	0.001456

Obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	24300.0	40504.3	-16204.3	
1986	25900.0	-71982.6	97882.6	
1987	200.000	24350.8	-24150.8	
1988	31500.0	114165.	-82664.7	
1989	246093.	133944.	112149.	
1990	41337.0	180625.	-139288.	
1991	37080.0	241292.	-204212.	
1992	364608.	258110.	106498.	
1993	15775.0	301200.	-285425.	
1994	404911.	398535.	6375.75	
1995	663172.	566136.	97036.2	
1996	793029.	578149.	214880.	
1997	180338.	206371.	-26032.8	
1998	995333.	472382.	522951.	
1999	1373617	1145716	227901.	
2000	361735.	316784.	44950.6	
2001	189656.	292027.	-102371.	
2002	418698.	968973.	-550275.	

Lampiran III

Perbandingan t-hitung dengan t-tabel

Tabel
Pembandingan t-hitung dengan t-tabel

Variabel Independen	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X_1	1.167278	1.761	Tidak signifikan
X_2	-3.291059	-1.761	Signifikan
X_3	3.414357	1.761	Signifikan

Lampiran IV

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.506328	Probability	0.615024
Obs*R-squared	1.400775	Probability	0.496393

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 08/06/05 Time: 15:33

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-336362.0	1391293.	-0.241762	0.8130
X1	2.192851	7.973705	0.275010	0.7880
X2	-35.38244	93.93250	-0.376679	0.7130
X3	28.76656	297.0576	0.096838	0.9245
RESID(-1)	0.304210	0.386293	0.787510	0.4463
RESID(-2)	0.380501	0.563790	0.674898	0.5125

R-squared	0.077821	Mean dependent var	1.88E-10
Adjusted R-squared	-0.306420	S.D. dependent var	227619.2
S.E. of regression	260165.9	Akaike info criterion	28.03723
Sum squared resid	8.12E+11	Schwarz criterion	28.33402
Log likelihood	-246.3351	F-statistic	0.202531
Durbin-Watson stat	1.940077	Prob(F-statistic)	0.955194

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	24300.0	40504.3	-16204.3	
1986	25900.0	-71982.6	97882.6	
1987	200.000	24350.8	-24150.8	
1988	31500.0	114165.	-82664.7	
1989	246093.	133944.	112149.	
1990	41337.0	180625.	-139288.	
1991	37080.0	241292.	-204212.	
1992	364608.	258110.	106498.	
1993	15775.0	301200.	-285425.	
1994	404911.	398535.	6375.75	
1995	663172.	566136.	97036.2	
1996	793029.	578149.	214880.	
1997	180338.	206371.	-26032.8	
1998	995333.	472382.	522951.	
1999	1373617	1145716	227901.	
2000	361735.	316784.	44950.6	
2001	189656.	292027.	-102371.	
2002	418698.	968973.	-550275.	

Lampiran V

Uji Multikolinearitas

Ramsey RESET Test:

F-statistic	0.278689	Probability	0.606456
Log likelihood ratio	0.381800	Probability	0.536642

Test Equation:
Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 08/06/05 Time: 15:40
Sample: 1985 2002
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1286523.	1364842.	-0.942617	0.3631
X1	7.530863	7.830841	0.961693	0.3538
X2	-355.5535	270.6139	-1.313878	0.2116
X3	1444.158	1164.451	1.240205	0.2368
FITTED^2	-5.13E-07	9.72E-07	-0.527910	0.6065

R-squared	0.664584	Mean dependent var	342626.8
Adjusted R-squared	0.561379	S.D. dependent var	388876.1
S.E. of regression	257546.6	Akaike info criterion	27.98592
Sum squared resid	8.62E+11	Schwarz criterion	28.23325
Log likelihood	-246.8733	F-statistic	6.439468
Durbin-Watson stat	1.231954	Prob(F-statistic)	0.004387

Obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	24300.0	40504.3	-16204.3	
1986	25900.0	-71982.6	97882.6	
1987	200.000	24350.8	-24150.8	
1988	31500.0	114165.	-82664.7	
1989	246093.	133944.	112149.	
1990	41337.0	180625.	-139288.	
1991	37080.0	241292.	-204212.	
1992	364608.	258110.	106498.	
1993	15775.0	301200.	-285425.	
1994	404911.	398535.	6375.75	
1995	663172.	566136.	97036.2	
1996	793029.	578149.	214880.	
1997	180338.	206371.	-26032.8	
1998	995333.	472382.	522951.	
1999	1373617	1145716	227901.	
2000	361735.	316784.	44950.6	
2001	189656.	292027.	-102371.	
2002	418698.	968973.	-550275.	

Lampiran VI

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESID01^2
Method: Least Squares
Date: 08/06/05 Time: 15:45
Sample: 1985 2002
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.33E+10	2.25E+10	1.031775	0.3175
SER01^2	0.121544	0.055848	2.176328	0.0449

R-squared	0.228410	Mean dependent var	4.89E+10
Adjusted R-squared	0.180186	S.D. dependent var	9.00E+10
S.E. of regression	8.15E+10	Akaike info criterion	53.18901
Sum squared resid	1.06E+23	Schwarz criterion	53.28794
Log likelihood	-476.7011	F-statistic	4.736403
Durbin-Watson stat	2.344968	Prob(F-statistic)	0.044856

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	2.6E+08	2.3E+10	-2.3E+10	
1986	9.6E+09	2.4E+10	-1.4E+10	
1987	5.8E+08	2.3E+10	-2.3E+10	
1988	6.8E+09	2.5E+10	-1.8E+10	
1989	1.3E+10	2.5E+10	-1.3E+10	
1990	1.9E+10	2.7E+10	-7.8E+09	
1991	4.2E+10	3.0E+10	1.1E+10	
1992	1.1E+10	3.1E+10	-2.0E+10	
1993	8.1E+10	3.4E+10	4.7E+10	
1994	4.1E+07	4.3E+10	-4.3E+10	
1995	9.4E+09	6.2E+10	-5.3E+10	
1996	4.6E+10	6.4E+10	-1.8E+10	
1997	6.8E+08	2.8E+10	-2.8E+10	
1998	2.7E+11	5.0E+10	2.2E+11	
1999	5.2E+10	1.8E+11	-1.3E+11	
2000	2.0E+09	3.5E+10	-3.3E+10	
2001	1.0E+10	3.4E+10	-2.3E+10	
2002	3.0E+11	1.4E+11	1.7E+11	